



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13180-13186

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Fondasi Pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkualitas

Hilmi Luthfiyah¹, Nurochim², Sita Ratnaningsih³

¹²³Magister Manajemen Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hilmiluthfiyah6@gmail.com, nurochim@uinjkt.ac.id, sita@uinjkt.ac.id

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki posisi strategis sebagai fondasi pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas yang mampu menghadapi tantangan global. Pada masa usia dini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat sehingga stimulasi pendidikan yang tepat memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan kognitif, sosial-emosional, dan karakter anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis manfaat PAUD sebagai investasi jangka panjang dalam penguatan human capital dan daya saing bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAUD berkualitas meningkatkan kesiapan sekolah, kemampuan berpikir kritis, literasi awal, dan keterampilan sosial-emosional yang menjadi modal dasar produktivitas di masa dewasa. Selain itu, investasi pada usia dini memiliki tingkat pengembalian ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan investasi pada jenjang pendidikan lain. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan layanan PAUD merupakan strategi pembangunan SDM jangka panjang yang perlu didukung melalui peningkatan kompetensi pendidik, kurikulum berkualitas, sarana belajar memadai, serta kebijakan nasional yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Human Capital, Investasi Pendidikan, Kualitas SDM, Daya Saing Bangsa.

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa karena berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dalam konteks ekonomi pendidikan, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai investasi yang memberikan manfaat jangka panjang, baik secara individual maupun sosial. Peningkatan kualitas pendidikan akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, daya saing global, dan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Smith, 2006). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga aspek ekonomi, sosial, dan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Secara umum, pendidikan memberikan manfaat luas bagi individu dan masyarakat. Pada tingkat individu, pendidikan meningkatkan keterampilan kognitif, sosial, dan vokasional yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan kerja yang terus berubah. Lulusan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki kemampuan analisis yang lebih baik, adaptasi lebih cepat terhadap perubahan teknologi, serta etos kerja yang lebih kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Becker (1993) yang menekankan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula produktivitas kerjanya. Produktivitas yang meningkat pada akhirnya menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, peluang kerja yang lebih stabil, serta kualitas hidup yang lebih baik.

Pada tingkat sosial, pendidikan turut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan yang baik mencetak individu yang memiliki kesadaran kesehatan, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta kemampuan membuat keputusan ekonomi yang bijak. Di tingkat makro, peningkatan rata-rata tahun sekolah masyarakat terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena tenaga kerja yang produktif dan adaptif menjadi fondasi bagi inovasi dan pembangunan berkelanjutan.

Dalam pendidikan pada jenjang PAUD, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase pendidikan paling fundamental dalam proses pembentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pada tahap usia 0–6 tahun, anak berada pada masa perkembangan yang sangat cepat, baik secara kognitif, sosial, emosional, fisik, maupun moral. Para ahli perkembangan menyebut fase ini sebagai *golden age* atau masa keemasan, yaitu periode ketika perkembangan otak mencapai 80% kapasitasnya sebelum anak memasuki usia sekolah dasar (Santrock, 2018).

Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, kemampuan berpikir, kebiasaan belajar, serta kompetensi sosial yang akan memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas seseorang pada masa dewasa.

Secara hukum, urgensi pendidikan anak usia dini telah ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang dilakukan untuk anak usia 0-6 tahun melalui pemberian stimulasi yang mendukung perkembangan anak, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Nasional, 2003). Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar mereka memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. PAUD tidak hanya berorientasi pada kegiatan akademik, tetapi lebih pada pemberian stimulasi holistik yang meliputi aspek moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik halus dan kasar, serta pembentukan kemandirian. Dengan demikian, PAUD memiliki fungsi strategis dalam membangun pondasi SDM berkualitas sejak dini (Kemendikbud RI, 2021).

Dari perspektif ekonomi pendidikan, investasi pada pendidikan anak usia dini memiliki tingkat pengembalian (*rate of return*) tertinggi dibanding jenjang pendidikan lain. Penelitian Heckman (2013), peraih Nobel Ekonomi, menegaskan bahwa investasi pendidikan pada masa dini memberikan dampak jangka panjang berupa meningkatnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, serta menurunnya tingkat kriminalitas dan kemiskinan. Hal ini karena stimulasi dan pengalaman belajar pada usia dini menentukan perkembangan fungsi eksekutif, pengendalian diri, kreativitas, disiplin, serta kemampuan kognitif yang menjadi modal utama dalam pembangunan SDM modern.

PAUD juga menjadi pilar penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di era global dan menghadapi tantangan abad 21. Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini berbasis pada eksplorasi, bermain, literasi awal, numerasi awal, serta pengembangan soft skills seperti kreativitas, kolaborasi, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah. Penelitian NAEYC (2020) menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru anak dan lingkungan belajar yang kondusif di PAUD sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial emosional anak dalam jangka panjang.

Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas layanan PAUD belum merata. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa angka partisipasi kasar PAUD masih fluktuatif dan kesenjangan akses layanan PAUD berkualitas masih lebar, terutama antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, berbagai penelitian mengungkapkan tantangan terkait kompetensi pendidik, kurangnya sarana-prasarana, rendahnya keterlibatan orang tua, serta belum optimalnya implementasi kurikulum holistik integratif (Rahmawati & Kurniati, 2024; Riskia et al., 2025). Ketimpangan kualitas layanan PAUD tersebut berpotensi menimbulkan *learning gap* jangka panjang antar kelompok sosial yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas SDM nasional.

Hasil studi nasional dan internasional telah menegaskan kontribusi signifikan PAUD terhadap kesiapan sekolah dan pembangunan SDM. Studi Duncan et al (2007) menunjukkan bahwa literasi dan numerasi awal pada anak usia dini merupakan prediktor kuat keberhasilan akademik hingga pendidikan menengah. Sementara itu, penelitian Daelmans et al (2017) pada *The Lancet Early Childhood Development Series* menegaskan bahwa anak yang mengikuti PAUD bermutu memiliki perkembangan sosial-emosional lebih matang dan kesiapan belajar yang lebih baik. Di Indonesia, penelitian Maryatun (2016) menunjukkan bahwa PAUD berperan penting dalam meningkatkan kemandirian, kemampuan bahasa, dan perilaku adaptif pada anak, yang merupakan komponen dasar pembentukan SDM berkualitas.

Melihat berbagai temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki posisi strategis dalam pembangunan SDM yang unggul, produktif, dan berkarakter. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menguraikan bagaimana PAUD berperan sebagai fondasi pembentukan SDM berkualitas, apa saja aspek-aspek yang harus diperkuat, serta bagaimana tantangan yang harus diatasi agar PAUD di Indonesia mampu menghasilkan generasi emas yang siap menghadapi persaingan global. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan PAUD dan kebijakan pembangunan SDM nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik pengumpulan data literatur, seperti buku teks, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti secara sistematis menelusuri dan menganalisis sumber-sumber terdokumentasi guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai fenomena yang sedang dikaji. Sejalan dengan hal tersebut, Fadli (2021) menegaskan bahwa metode kualitatif deskriptif memiliki sifat induktif yang menitikberatkan pada perspektif subjek penelitian sehingga memungkinkan penggalan data secara mendalam dan kontekstual. Adapun tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah menyusun deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Sedangkan menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tekkin pengumpulan data literatur.

3. Hasil dan Diskusi

Temuan penelitian mengenai peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas menunjukkan bahwa pendidikan pada usia dini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun kemampuan dasar yang menjadi landasan perkembangan anak di jenjang pendidikan berikutnya.

Secara umum, terdapat tiga temuan utama dalam penelitian ini :

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Periode Kritis dalam Pembentukan Kapasitas Kognitif dan Sosial-Emosional

Kognitif merupakan proses berfikir anak, dimana memunculkan kemampuan menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan kejadian atau peristiwa. Pengertian kognitif menurut Piaget (dalam Musbikin, 2010) adalah kemampuan seseorang merasakan dan mengingat, serta membuat alasan untuk berimajinasi. Perkembangan kognitif tidak hanya meliputi matematika dan sains, namun juga pemecahan masalah (Santrock, 2007) dan penguasaan konsep (Schunk, 2012), hal tersebut dapat dikembangkan melalui sosial dan budaya sekitar anak. Menurut Billett (2001) kognisi manusia lebih dari kepandaian individu dan dibentuk melalui kontribusi dari dunia sosial. Sejalan dengan pendapat Billett, Khadijah & Zahraini (2021) berpendapat bahwa dalam perkembangan kognitif anak usia dini dapat dikembangkan melalui interkasi. Interaksi dapat dilakukan dengan cara bermain atau dengan benda-benda yang ada disekitar.

Perkembangan kognitif anak usia dini berbeda dengan anak usia selanjutnya. Menurut Piaget (dalam Salkind, 2005) Perkembangan kognitif anak usia 0-2 Tahun berada pada tahap sensorimotor dimana bayi memahami dunia melalui tindakan fisik dan nyata terhadap rangsangan dari luar. Perilaku berkembang dari refleks-refleks sederhana melalui beberapa tahap menuju seperangkat skema yang terorganisasi (perilaku yang terorganisasi) sedangkan anak usia 2-7 Tahun berada pada tahap pra oprasional dimana anak dalam tahapan ini masih berfikir simbolik dan bahasa sudah mulai jelas terlihat untuk menggambarkan objek dan kejadian, namun cara berfikir anak belum logis dan belum menyerupai orang dewasa.

Anak usia dini yang berada pada tahap praoprasional, berfikir secara simbolik. Pemikiran simbolis membuat anak mampu untuk membuat susunan kata dan gambar yang menggambarkan suatu objek atau tindakan tertentu dalam pikiran anak, sehingga jika dikaitkan dalam penyampaian pembelajaran, anak dalam tahapan ini memerlukan sebuah media konkret untuk dapat membantu anak dalam mencapai tingkat ketercapaian pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh Beaty (2010) bahwa anak usia 2-7 Tahun masih sering terkecoh oleh tampilan misalnya wadah tinggi dan kecil yang berisi air lebih banyak daripada yang ada pada wadah yang pendek dan lebar serta anak belajar menduga efek satu tindakan ketika anak menuang susu dari wadah ke gelas akan menjadikan berkurang pada susu yang ada di wadah.

Perkembangan kognitif tahap praoprasional menurut Mönks et al (2019) dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis, permainan simbolis, imitasi dan bayangan dalam mental. Hal ini memberikan kita gambaran bahwa pola pikir anak pada tahapan ini masih bersifat egosentris karena anak hanya

akan berfikir melalui sudut pandang mereka sendiri, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain, anak kesulitan untuk memahami perasaan orang di sekitarnya dan belum bisa menyusun pikiran kearah yang sebaliknya. Untuk itu sangat diperlukan pemberian rangsangan untuk mengembangkan kognitif anak untuk menunjang tahapan selanjutnya.

Pengembangan kognitif pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak dalam mengolah pemerolehan belajar, dapat mengemukakan macam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, selain itu juga anak dilatih untuk memiliki kemampuan dalam memilah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berfikir secara teliti (Ulfah, 2015). Dari tujuan ini diharapkan terciptanya anak yang memiliki kreativitas, inovasi dan pemikir yang kritis guna menghadapi dunia yang dinamis

Kognitif merupakan kemampuan yang erat hubungannya dengan pengetahuan yang diperoleh oleh individu serta cara berfikir individu terhadap suatu kejadian, tindakan dan apa yang diamati di sekitarnya. Cepat tidaknya individu dalam menyelesaikan masalah sangat bergantung pada perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, pengembangan kognitif individu memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan potensi yang ada dalam diri anak untuk tahap berikutnya.

Kualitas Layanan PAUD sebagai Penentu Efektivitas Pembentukan SDM Berkualitas

Kualitas layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan elemen fundamental yang menentukan efektivitas PAUD dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Dalam perspektif ekonomi pendidikan, kualitas layanan yang baik akan menghasilkan *return on investment* yang tinggi, sedangkan kualitas rendah menyebabkan *underinvestment*, pemborosan anggaran, dan hilangnya potensi perkembangan anak (Todaro & Smith, 2006). Karena itu, kualitas PAUD bukan hanya isu pedagogis, tetapi juga isu strategis pembangunan nasional.

Kualitas layanan PAUD merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Layanan PAUD yang berkualitas tinggi umumnya ditandai oleh beberapa komponen utama, yaitu kompetensi pendidik, kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, rasio guru dan peserta didik yang ideal, lingkungan belajar yang aman dan stimulatif, serta manajemen lembaga yang profesional (Rasmani et al., 2021; Sumiyati et al., 2018).

Pertama, **kompetensi pendidik PAUD** berperan sangat penting karena guru merupakan “aktor kunci” dalam memberikan stimulasi perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD yang memiliki kualifikasi akademik sesuai, memahami perkembangan anak, dan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis bermain secara konsisten, mampu meningkatkan kemampuan bahasa, literasi awal, kreativitas, serta keterampilan sosial-emosional anak (Nisa et al., 2021; Pianta et al., 2015).

Kedua, **kurikulum PAUD** harus sesuai dengan prinsip perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*). Kurikulum berkualitas memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, bermain, berinteraksi, serta menyelesaikan masalah secara kreatif. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis minat dan kebutuhan anak, yang terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan sosial (Lestari et al., 2024).

Ketiga, **rasio guru dan anak** menentukan intensitas interaksi, kedalaman pembelajaran, serta kemampuan guru memberikan perhatian individual. Studi internasional menunjukkan bahwa rasio rendah (lebih sedikit anak per guru) berkontribusi pada peningkatan perkembangan bahasa, regulasi emosi, dan kemampuan kognitif (Slot, 2018).

Keempat, **lingkungan belajar** yang kondusif dan kaya stimulasi—baik dari aspek sarana, ruang kelas, media bermain, maupun keamanan—meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Lingkungan PAUD yang kaya stimulasi sensorik dan sosial terbukti berdampak pada perkembangan sosial-emosional serta kreativitas anak (Melhuish et al., 2015; Setiawati & Ekayanti, 2021).

Kelima, **manajemen lembaga PAUD** juga menentukan kualitas layanan. PAUD yang memiliki kepemimpinan kuat, supervisi akademik yang terencana, serta budaya kerja kolaboratif cenderung menghasilkan

layanan yang lebih efektif. Manajemen lembaga yang baik berperan menjaga keberlanjutan kualitas layanan serta meningkatkan kepuasan orang tua (Mbelo, 2022; OECD, 2020).

Secara keseluruhan, berbagai penelitian nasional dan internasional menyimpulkan bahwa PAUD yang berkualitas memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif, karakter, kreativitas, serta kesiapan sekolah anak. Bahkan, kualitas PAUD terbukti berkorelasi dengan produktivitas dan keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (Heckman, 2011; Yoshikawa et al., 2013). Oleh karena itu, penguatan kualitas layanan PAUD merupakan investasi strategis untuk membangun SDM unggul dan meningkatkan daya saing bangsa.

PAUD sebagai Investasi Strategis untuk Penguatan Human Capital dan Daya Saing Bangsa

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai bentuk investasi strategis yang memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas modal manusia (human capital). Berbeda dengan intervensi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, investasi pada usia dini menghasilkan tingkat pengembalian (rate of return) yang jauh lebih besar karena perkembangan otak anak pada usia 0–6 tahun berada dalam fase paling cepat dan paling sensitif terhadap stimulasi (Heckman, 2011). Dengan demikian, setiap intervensi pendidikan pada usia dini akan memberikan manfaat yang kumulatif sepanjang kehidupan individu.

Secara ekonomi, PAUD berperan memperkuat human capital melalui peningkatan kemampuan kognitif, literasi dasar, numerasi awal, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian global menunjukkan bahwa anak yang mengikuti PAUD berkualitas memiliki peluang lebih besar mencapai jenjang pendidikan lebih tinggi, memperoleh pekerjaan yang lebih baik, serta memiliki produktivitas kerja yang lebih tinggi pada usia dewasa (OECD, 2020; Yoshikawa et al., 2013). Temuan ini sejalan dengan perspektif ekonomi pendidikan bahwa investasi pada usia dini merupakan strategi peningkatan produktivitas tenaga kerja dalam jangka panjang (Becker, 1993).

Selain penguatan aspek ekonomi, PAUD juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sosial-emosional dan karakter, yang merupakan bagian penting dari modal manusia modern. Kemampuan kerja sama, regulasi emosi, empati, serta disiplin diri berkembang lebih efektif apabila distimulasi pada usia dini melalui kegiatan bermain terstruktur, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku positif (Nisa et al., 2021; Pianta et al., 2015). Kapasitas sosial-emosional ini menjadi modal penting di era kompetisi global yang menuntut kreativitas, kemampuan komunikasi, serta kecerdasan sosial.

Pada tingkat nasional, PAUD memainkan peran strategis dalam meningkatkan daya saing bangsa. Negara-negara maju seperti Korea Selatan, Finlandia, dan Jepang menempatkan pendidikan usia dini sebagai prioritas pembangunan karena terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan disparitas sosial (Melhuish et al., 2015). Dalam konteks Indonesia, investasi pada PAUD berpotensi memperkuat kualitas SDM untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi digital, dan dinamika pasar kerja global (Lestari et al., 2024; Rasmani et al., 2021).

Selain itu, PAUD juga berfungsi sebagai intervensi yang efektif dalam mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Anak dari kelompok ekonomi rendah yang memperoleh akses PAUD berkualitas memiliki peluang lebih besar untuk memperbaiki mobilitas sosial dan mengurangi risiko putus sekolah (Setiawati & Ekayanti, 2021). Dengan demikian, investasi pada PAUD berperan langsung dalam memperkuat keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, bukti nasional dan internasional menunjukkan bahwa PAUD bukan sekadar layanan pendidikan dasar, tetapi merupakan **investasi strategis negara** untuk membangun modal manusia unggul, meningkatkan produktivitas nasional, serta memperkuat daya saing bangsa di era global. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas layanan PAUD harus menjadi bagian dari agenda utama pembangunan pendidikan nasional jangka panjang.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis teori, temuan penelitian terdahulu, serta kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis sebagai fondasi utama dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas**. Periode usia dini merupakan fase perkembangan paling kritis, di mana stimulasi yang tepat melalui layanan PAUD berkualitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta karakter anak. Hal ini menjadi dasar bagi keberhasilan anak pada jenjang pendidikan berikutnya dan berimplikasi pada kualitas hidup serta produktivitas di masa dewasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa tiga aspek utama menentukan efektivitas PAUD dalam meningkatkan kualitas SDM, yaitu: (1) **peran PAUD dalam mengembangkan kapasitas kognitif dan sosial-emosional**, dimana pengalaman belajar sejak dini berkontribusi besar terhadap perkembangan fungsi eksekutif, kemampuan bahasa, dan regulasi emosi; (2) **kualitas layanan PAUD**, yang sangat ditentukan oleh kompetensi pendidik, rasio guru-anak, kurikulum yang sesuai perkembangan anak, lingkungan belajar yang stimulatif, serta manajemen lembaga yang profesional; dan (3) **PAUD sebagai investasi strategis**, yang memberikan dampak jangka panjang pada peningkatan human capital, produktivitas tenaga kerja, serta daya saing bangsa. Dari perspektif ekonomi pendidikan, investasi pada pendidikan anak usia dini terbukti memiliki tingkat pengembalian paling tinggi dibandingkan investasi pada jenjang pendidikan lainnya. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian nasional dan internasional, termasuk kajian Heckman, Yoshikawa, Melhuish, dan OECD yang menegaskan bahwa PAUD berkualitas mampu meningkatkan capaian akademik jangka panjang, produktivitas ekonomi, serta kesejahteraan sosial. Namun demikian, realitas di Indonesia menunjukkan masih adanya kesenjangan akses dan mutu layanan PAUD, terutama terkait kompetensi guru, sarana-prasarana, dan implementasi kurikulum yang belum merata. Ketimpangan ini berpotensi menciptakan learning gap dan memengaruhi kualitas SDM nasional di masa mendatang. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan PAUD perlu menjadi prioritas kebijakan, melalui penguatan profesionalisme pendidik, pengembangan kurikulum holistik integratif, pemerataan akses layanan berkualitas, serta dukungan regulasi dan pendanaan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa PAUD bukan hanya pendidikan dasar, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter, adaptif, produktif, dan mampu bersaing di tingkat global. Investasi pada pendidikan usia dini adalah strategi utama menuju pembangunan SDM unggul dan masa depan bangsa yang lebih berdaya saing.

Referensi

1. Beaty, J. J. (2010). *Observing Development of the Young Child*. Merrill Publishing Company.
2. Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). Chicago : The University of Chicago Press.
3. Billett, S. (2001). Learning Through Work: Workplace Affordances and Individual Engagement. *Journal of Workplace Learning*, 13(5), 209–214.
4. BPS. (2023). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini*. Badan Pusat Statistik.
5. Daelmans, B., Darmstadt, G. L., Lombardi, J., Black, M. M., Britto, P. R., Lye, S., Dua, T., Bhutta, Z. A., & Richter, L. M. (2017). Early Childhood Development: The Foundation of Sustainable Development. *The Lancet*, 389(10064), 9–11.
6. Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., Pagani, L., Feinstein, L., Engel, M., BrooksGunn, J., Sexton, H., Duckworth, K., & Japel, C. (2007). School Readiness and Later Achievement. *Developmental Psychology*, 43(6), 1–36.
7. Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
8. Heckman, J. J. (2011). The Economics of Inequality: The Value of Early Childhood Education. *American Educator*, 35(1), 31–47
9. Heckman, J. J. (2013). *Giving Kids a Fair Chance*. Mit Press.
10. Kemendikbud RI. (2021). *Kebijakan PAUD Holistik Integratif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
11. Khadijah, & Zahraini, N. (2021). *Perkembangan sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Medan : Merdeka Kreasi.
12. Lestari, S., Rahmawati, I. Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di TKIT Insan Madani Madiun: Implementation Of Independen Curriculum At TKIT Insan Madani Madiun. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(3), 285–292.
13. Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752.
14. Mbelo, F. H. (2022). *Kepemimpinan Kepala PAUD Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Daring: Studi Multi Situs RA. Aisyiyah Nangapanda Dan RA. Nurul Hidayah Di Ende Flores*. Universitas Negeri Malang.
15. Melhuish, E., Ereky-Stevens, K., Petrosiannis, K., Ariescu, A., Penderi, E., Rentzou, K., Tawell, A., Slot, P. L., Broekhuizen, M., & Leseman, P. (2015). *A Review of Research on The Effects of Early Childhood Education and Care (ECEC) Upon Child Development*. EU CARE project.
16. Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
17. Musbikin, I. (2010). *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islam)*. Yogyakarta : Laksana.
18. NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*. National Association for the Education of Young Children.
19. Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita, R. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 1–7.
20. OECD. (2020). *Starting Strong V: Transitions from Early Childhood Education to Primary Education*. OECD Publishing.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.4692>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

21. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
22. Pianta, R. C., Barnett, W. S., Justice, L. M., & Sheridan, S. M. (2015). *Handbook of Early Childhood Education*. New York : The Guilford Press.
23. Rahmawati, I., & Kurniati, E. (2024). Implementation of Unplugged Coding in Playdate. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 5(2), 79–88.
24. Rasmani, U. E. E., Rahmawati, A., Palupi, W., Jumiati, J., Zuhro, N. S., & Fitriani, A. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 225–233.
25. Riskia, I., Nurhayati, N., Awalunnisah, S., & Durrotunnisa, D. (2025). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital terhadap Perkembangan Nilai Keagamaan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2162–2171.
26. Salkind, N. J. (2005). *Encyclopedia of Human Development*. Sage Publications.
27. Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. McGraw Hill.
28. Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). New York : McGraw-Hill Education.
29. Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
30. Setiawati, G. A. D., & Ekayanti, N. W. (2021). Bermain Sains Sebagai Metode Yang Efektif Dalam Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 126–136.
31. Slot, P. (2018). *Structural Characteristics and Process Quality in Early Childhood Education and Care: A Literature Review*. OECD Publishing.
32. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
33. Sumiyati, S., Supriyati, S., & Subawi, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Tebak Nama. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 131–140.
34. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Economic Development*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama.
35. Ulfah, S. M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
36. Yoshikawa, H., Weiland, C., Brooks-Gunn, J., Burchinal, M. R., Espinosa, L. M., Gormley, W. T., Ludwig, J., Magnuson, K. A., Phillips, D., & Zaslow, M. J. (2013). *Investing in Our Future: The Evidence Base on Preschool Education*. Society for Research in Child Development.